

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara penduduknya mayoritas islam. Agama islam menjangkau seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran Islam melalui pendidikan dimulai dalam keluarga, berkembang di surau dan pesantren. Menurut pangkalan data pendidikan pesantren, pesantren yang ada di indonesia berjumlah 27.722. Dengan jumlah santri 4.175.531. Pada wilayah provinsi jawa barat berjumlah 8.343. Pesantren. Sedangkan pada wilayah kabupaten sumedang 245 pesantren. (Data pangkalan pondok pesantren jawa barat).

Istilah pesantren berasal dari kalimat “funduq” dalam bahasa arab yang memiliki arti sebuah asrama yang disediakan untuk persinggahan. Secara terminologi, m. Dawam rahardjo menyebutkan pondok pesantren ialah sebuah tempat menempuh pendidikan berlandaskan keislaman untuk menyebarkan agama islam (kahfi & kasanova, 2020). Tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya dapat dibagi menjadi tiga kategori muncul sebagai hasil reformasi pesantren yakni: pesantren salaf, khalaf, dan konvergensi salaf-khalaf (nihwan, muhammad. 2019).

Pesantren pada umumnya hunian bagi para santri, Para santri di pondok pesantren biasanya tinggal di asrama tempat mereka belajar ilmu agama Islam di bawah arahan kiyai. Pondok pesantren dalam dunia pendidikan memiliki kontribusi yang besar untuk mendidik para pelajar khususnya para santri. Karena sejak dulu pesantren kontribusi pada bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren telah lama diakui oleh masyarakat. Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam berbagai bidang keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren berawal sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan penyiaran, namun seiring berjalannya waktu, semakin meluas cakupannya, mempercepat tidak hanya mobilitas vertikal (penjelasan materi agama) tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial).

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat, pesantren harus bisa menyesuaikan keadaan dalam mengelola sebuah sistem. Santri yang merupakan orang-orang yang belajar di pondok pesantren harus bisa mengetahui dan memahami situasi zaman yang serba modernisasi. Bukan hanya belajar mengaji kitab kuning namun juga belajar segala aspek yang dibutuhkan pada saat ini. Karena tidak semua pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salafiyah yang masih menganut pola tradisional, telah menerapkan pengorganisasian, harus ada penerapan fungsi pengorganisasian dalam ruang lingkup

santri, agar bisa mengembangkan potensi santri yang terukur dan terarah melalui sebuah organisasi yang terstruktur.

Pada saat ini beberapa pesantren mulai membentuk badan organisasi internal maupun eksternal di bawah naungan pesantren, misalnya membentuk kelompok untuk merencanakan kegiatan pesantren. Maka sebuah penerapan pengorganisasian harus bisa diterapkan. Menurut Hasibuan (2001: 118), Pengorganisasian mencakup prosedur untuk menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menugaskan orang untuk setiap kegiatan ini, menyediakan alat yang diperlukan, dan mendelegasikan wewenang kepada setiap individu yang akan melaksanakannya dengan cara yang relatif didelegasikan.

Pondok pesantren yang di jadikan objek penelitian ialah pondok pesantren Zumrotul Muttaqien yang didirikan oleh KH. Muhammad Kholil pada tahun 1990. Di Desa Padasuka, Desa Sitraja Utara, Kecamatan Sitraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pondok pesantren zumrotul muttaqien mengedepankan pendidikan pesantren salafiyah, yaitu metode pendidikan pesantren tradisional pada umumnya, namun demikian kajian, kurikulum, dan beberapa metode kegiatannya sudah dielaborasi dengan pendekatan lebih moderat namun tentunya tanpa menghilangkan substansi kepesantrenannya.

Pesantren zumrotul muttaqien mencoba menerapkan penerapan fungsi pengorganisasian (*organizing*). Karena, pengurus pesantren pada sebelumnya belum sepenuhnya tertata rapih dan terstruktur sehingga mengakibatkan kinerja yang kurang baik. Selain itu, fungsi pengorganisasian berpotensi menunjukkan organisasi yang terkelola dengan baik dan pada dasarnya akan menghasilkan perilaku manajemen yang efektif. Oleh sebab itu dalam rangka menjalankan fungsi pengorganisasian yang baik, maka diperlukan proses departementalisasi, *jobdesk* (gambaran tugas) yang jelas, pembagian tugas diantara anggota pengurus dan juga tanggung jawab dan kedisiplinan serta bagaimana meningkatkan kualitas kinerja pengurus. Berdasarkan latar belakang masalah tentang penerapan fungsi pengorganisasian ini sangat relevan dengan ranan jurusan manajemen dakwah dalam membahas tentang ilmu manajemen kelembagaan organisasi islam dan juga ilmu lainnya yang menjadi acuan terhadap penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan berkaitan dengan penerapan fungsi pengorganisasian pesantren, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses departementalisasi pengurus pesantren dalam meningkatkan kinerja pengurus ?

2. Bagaimana Pembagian Kerja dalam meningkatkan kinerja pengurus pesantren ?
3. Bagaimana proses peningkatan kualitas kinerja pengurus pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang bermanfaat yang harus dicapai. Berikut ini dapat dikategorikan sebagai tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses departementalisasi dalam meningkatkan kinerja pengurus pesantren
2. Untuk mengetahui *Pembagian Kerja* dalam meningkatkan kinerja pengurus
3. Untuk mengetahui proses peningkatan kualitas kinerja pengurus pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Selain itu, jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan nilai praktis dan teoritis bagi yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akedemis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan pada jurusan manajemen dakwah dan menjadi referensi

mengenai penerapan fungsi organizing dalam meningkatkan kinerja pengurus.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam penerapan fungsi pengorganisasian pesantren dalam meningkatkan kinerja pengurus, khususnya yang berkenaan mengenai penerapan fungsi pengorganisasi dalam meningkatkan kinerja pengurus.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam upaya menghindari plagiarisme penulis melakukan studi pustaka di ruang skripsi perpustakaan fakultas dakwah guna mencari penelitian terdahulu dalam bidang disiplin ilmu yang sama. Setelah dilakukan penelaahan terhadap beberapa penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain :

1) Skripsi yang di tulis oleh shaila amalia sukma angraini aziz jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah institut islam negeri purwokerto pada tahun 2020. Dengan judul **implementasi fungsi organizing di pesantren**. Penelitian ini berfokus fungsi pengorganisasi di Pondok Pesantren An-Najah Purwokerto pada umumnya terdiri atas rekrutmen, pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, pendelegasian, dan pelepasan dalam struktur organisasinya merupakan contoh bagaimana fungsi pengorganisasian

organisasi kemahasiswaan telah efektif dalam manajemen. Persamaan penelitian terletak pada subjeknya yaitu fungsi organizing / pengorganisasian. Namun perbedaan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menjelaskan pada implementasi sedangkan sekarang yaitu mengenai penerapan.

2) Skripsi yang di tulis oleh hari hadiyatullah jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi pada tahun 2013. Dengan judul **penerapan fungsi pengorganisasi pesantren miftahul falah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia santri.** Penelitian ini proses fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh pesantren miftahul falah terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia santri. Persamaan penelitian terletak pada subjek yaitu penerapan fungsi pengorganisasian. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu pada oboeknya, penelitian sebelumnya objek nya mengenai kualitas santri sedangkan pada penelitian sekarang objeknya kinerja pengurus.

3) Skripsi yang di tulis andri sopiyan jurusan manajemen dakwa, fakultas dakwah dan komunikasi pada tahun 2019. Dengan judul **penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja pengurus Pesantren** penelitian ini berfokus dalam hal imarah, idarah dan ri'ayah terhadap kinerja pengurus Pesantren jami' qurrotul 'ibaad bahwa pengorganisasian dalam hal imarah, idarah dan ri'ayah cukup baik. Persamaan penelitian terletak pada subjek yaitu penerapan fungsi

pengorganisasian. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu pada obyeknya, penelitian sebelumnya objek nya mengenai meningkatkan kinerja pengurus Pesantren sedangkan pada penelitian sekarang objeknya meningkatkan kinerja pengurus.

F. Landasan Pemikiran

Bagian ini sebagai sumber utama yang akan dipakai dalam pembahasan penelitian. Uraian landasan pemikiran lebih mendalam akan diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan teoritis

Menurut hasibuan (2001: 118), Pengorganisasian mencakup prosedur untuk menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menugaskan orang untuk setiap kegiatan ini, menyediakan alat yang diperlukan, dan mendelegasikan wewenang kepada setiap individu yang akan melaksanakannya dengan cara yang relatif didelegasikan.

Menurut pendapat lain tentang pengorganisasian sebagai sebuah sistem manajerial yang penulis dapatkan, yaitu berdasarkan Richard L. Daft (2002: 10) Istilah "pengorganisasian" mengacu pada manajemen, yang berkaitan dengan mengalokasikan sumber daya ke berbagai departemen dan menugaskan dan mengelompokkan tugas ke dalam departemen.

H. B. Siswanto (2009: 75) menjelaskan bahwa pembagian kerja yang dimaksudkan untuk diselesaikan oleh anggota unit kerja, pengembangan hubungan kerja yang produktif di antara mereka, dan penyediaan lingkungan dan fasilitas kerja yang wajar untuk memungkinkan mereka berfungsi secara efektif adalah semua aspek pengorganisasian. mengatakan bahwa pengorganisasian juga dapat didefinisikan sebagai proses membagi pekerjaan, mendelegasikan kekuasaan, dan memutuskan apa yang ingin dilakukan manajer dalam setiap hierarki organisasi.

Penulis menggunakan definisi yang diberikan oleh Koontz dan O'Donnell dalam bukunya, serta motivasi dan organisasi (2010:23). Semua aspek fungsi pengorganisasian manajer termasuk mengklasifikasikan kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan perusahaan, mengorganisasikannya ke dalam bagian. dipimpin oleh seorang manajer, dan mendelegasikan wewenang untuk melaksanakannya.

Fungsi pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan organisasi akan perubahan dan stabilitas. Di satu sisi, struktur organisasi memberikan kepercayaan dan stabilitas kepada anggotanya, yang dibutuhkan organisasi untuk bergerak maju dengan koherensi dalam mencapai tujuannya.

Adapun prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut: Pertama, konsep sentralisasi, yaitu pemusatan seluruh kewenangan kepada pimpinan unit pengelola di tingkat cabang suatu organisasi dalam rangka mengatur pengalihan kewenangan dari pimpinan organisasi kepada bawahannya. Kedua, prinsip desentralisasi, yang mengacu pada transfer kekuasaan dan wewenang dari kepala organisasi kepada rekan-rekannya di posisi yang lebih rendah. Kewenangan ini diberikan kepada pimpinan unit pengelola dalam hal kewenangan yang berlaku berdasarkan asas otonomi, dan berlaku baik untuk urusan internal primer maupun sekunder organisasi pusat sampai ke tingkat unit cabang. Kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan membagi tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien.

Semua organisasi, baik formal atau informal, memiliki tujuan yang perlu dicapai bersama. Istilah yang digunakan berbeda. Ada yang bilang itu visi, misi. Yang lain lebih suka tujuan jangka atau tujuan organisasi. Tujuan atau goal dapat juga diartikan sebagai kondisi masa depan yang dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi. Dalam hal ini, sasaran meliputi misi, sasaran, sasaran, penugasan, sasaran, dan tenggat waktu (deadlines). (Kast & Rosenzweig, 1995:248).

Cyert dan March mengemukakan (1995:251) ialah Organisasi memiliki banyak tujuan dan seringkali bertentangan. Tujuan sebenarnya

dari sebuah organisasi terbentuk dari proses negosiasi yang berlangsung terus menerus.

Pengertian departementalisasi merupakan aspek dasar yang digunakan untuk mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang sama (effendhie, 2011). Asas pendepartemenn adalah kegiatan untuk menggabungkan setiap kegiatan yang sama ke dalam satuan unit kerja (bagian). Adapun dasar-dasar pembentukan pandepartemenan berdasarkan beberapa aspek berikut ini :

1. Fungsi-fungsi perusahaan (*enterprise function*)
2. Fungsi-fungsi manajemen (*manajemen function*)
3. Proses produksi (*process product*)
4. Dasar produk/hasil (*product*)
5. Dasar pasar/langganan (*customer*)
6. Dasar wilayah/tempat (*territory*)
7. Dasar waktu (*time*)
8. Dasar jumlah (*simple number*)
9. Kombinasi (*combination*)
10. Matriks (*matrix*)

Sedangkan departementalisasi menurut malayu s.p. hasibuan (2019:139) adalah harus diarahkan pada struktur, gaya, dan bentuk

organisasi, yang kesemuanya telah ditetapkan sesuai dengan pola yang relatif stabil dan dimaksudkan untuk memudahkan dan mempercepat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Barker (2011) menemukan berikut adalah tiga dimensi strukturasi: Pertama, pemahaman, juga dikenal sebagai interpretasi atau pemahaman, menggambarkan bagaimana agen memahami sesuatu. Kedua, moralitas atau pedoman yang tepat, yang menentukan bagaimana sesuatu harus dilakukan. Ketiga, kekuatan dalam tindakan, yang menjelaskan bagaimana agen memenuhi keinginan.

Menurut Stephen P. Robbins (2008:215) Istilah "pembagian tenaga kerja" mengacu pada sejauh mana berbagai kegiatan perusahaan dibagi menjadi tugas-tugas yang berbeda-yaitu, pekerjaan dibagi menjadi beberapa tahap, dan setiap tahap diselesaikan oleh orang yang berbeda.

Job description atau deskripsi pekerjaan adalah deskripsi tentang apa yang pekerja lakukan, di mana mereka bekerja, dan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Wikipedia mengatakan bahwa deskripsi pekerjaan adalah cara bagi majikan untuk memberi tahu karyawan bagaimana melakukan tanggung jawab mereka sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. menarik kesimpulan bahwa uraian tugas merupakan dokumen yang berfungsi sebagai pedoman bagi pegawai

untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatannya dan bagi atasan untuk membagi jabatan dan jabatan bagi setiap pegawai.

Menurut Mondy & Martocchio (2016), deskripsi pekerjaan adalah salah satu yang spesifik untuk posisi yang bersangkutan. Posisi karyawan harus tercermin dalam deskripsi pekerjaan agar pemberi kerja dapat memantau pertumbuhan karyawan saat mereka dipekerjakan. menurut Moekijat (2010), juga dikenal sebagai deskripsi singkat, tepat, dan komprehensif tentang posisi dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. ditulis sebagai dokumen yang merangkum informasi penting tentang setiap posisi. Karyawan akan lebih mudah memahami deskripsi karena terstruktur sedemikian rupa. (Stone, 2011).

Efektivitas dan efisiensi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sumber daya manusia atau sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan atau sasaran perusahaan secara tepat dan efisien merupakan hasil yang dapat diukur sebagai kualitas kerja. hal ini berkaitan dengan peningkatan kualitas produk dan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia adalah proses yang dilakukan bersama karyawan dan manajer untuk menemukan nilai tambah agar perusahaan dapat menghadapi tantangan dari persaingan.

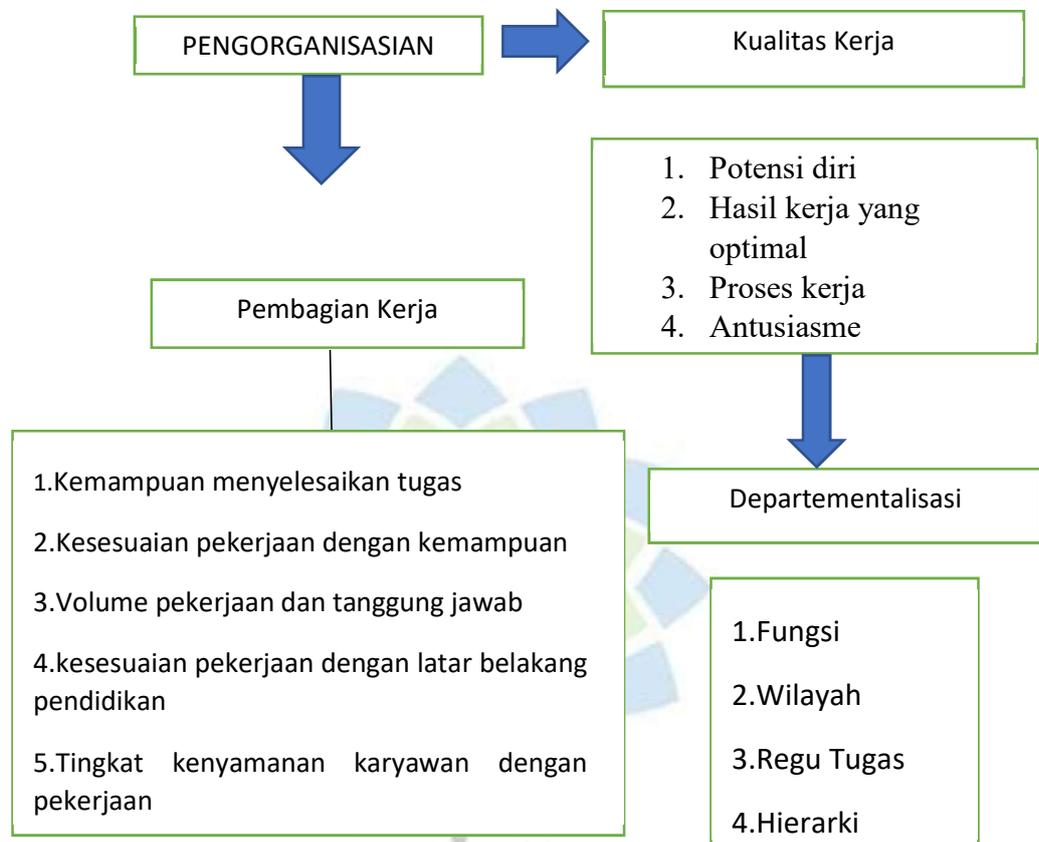
Menurut Flippo (2005:28). Efektivitas dan efisiensi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sumber daya manusia atau sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan atau sasaran perusahaan dengan baik

dan efisien merupakan suatu hasil yang dapat diukur. Karena pada hakekatnya pekerjaan seorang karyawan dapat memberikan wawasan sejauh mana sumber daya manusia suatu perusahaan berperan. Anda tidak hanya membutuhkan pekerja yang dapat dipercaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, tetapi Anda juga membutuhkan proses yang membantu pekerja menjadi produktif dengan cara yang diharapkan. jaminan kerja sesuai dengan harapan karyawan akan meningkatkan semangat kerja karyawan, juga akan memastikan kualitas kerja karyawan memenuhi standar perusahaan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual suatu alur yang akan peneliti lakukan sebagai dasar penelitian, dalam hal ini sebagai model konsep yang berhubungan dengan teori yang berkaitan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada.

Adanya penerapan fungsi pengorganisasian yang di lakukan oleh pesantren zumrotul muttaqien untuk dapat meningkatkan kinerja penguru. Dengan adanya proses departementalisasi, strukturisasi, *job description* serta peningkatan kualitas kerja pengurus. Merujuk pada pemaparan sebelumnya secara ilustratif dapat di gambarkan dalam pola berdasarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

H. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid, objektif, dan dapat dipercaya untuk tujuan tertentu tentang sesuatu. (sugiyono, 2010 : 13).

Pondok Pesantren Zumrotul Muttaqien Padasuka, Rt 03 Rw 07, Situraja Utara, Situraja, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Menjadi

tempat penelitian dan keuntungan sebagai berikut: data yang dibutuhkan tersedia di lembaga ini, lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga.

Sebelumnya peneliti sudah pernah menjadi santri pada lembaga ini, sehingga memiliki relasi dan sumber data pada lembaga.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara untuk memahami dan menyelidiki kompleksitas dunia nyata. Paradigma adalah perspektif penelitian yang menggambarkan bagaimana peneliti memandang realitas dan mempelajari fenomena yang ada. Pemilihan paradigma, dalam konteks desain penelitian, mengacu pada pilihan keyakinan bahwa akan memandu proses penelitian secara keseluruhan. Dengan menggunakan filosofi postpositivisme, peneliti dapat mengkaji kondisi objek alam dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15), kondisi obyek alam dikaji dengan menggunakan metode penelitian berbasis postpositivisme.

Studi ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir bertentangan langsung dengan gagasan bahwa observasi dan objektivitas diperlukan untuk menemukan sains atau realitas. Menurut paradigma ini, ilmu sosial adalah pemeriksaan sistematis tindakan signifikan secara sosial melalui langsung dan pengamatan mendalam terhadap aktor sosial yang terlibat dalam

penciptaan, pemeliharaan, atau pengelolaan dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Paradigma konstruktivis, yang diturunkan dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dari perilaku alami karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi realitas sosial. Berbeda dengan positivis, realitas sosial yang diamati seseorang tidak dapat digeneralisasikan kepada semua orang, baik dengan memberi makna pada perilaku mereka maupun dengan memahaminya. Kajian paradigma konstruktivisme ini mencoba memahami, menyelidiki, dan mengkonstruksi sesuatu yang menjadi pemahaman subjek. Ini menempatkan peneliti pada posisi yang sama dengan subjek sebanyak mungkin.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dikombinasikan dengan metodologi kualitatif. Metode untuk menggambarkan secara akurat fakta atau karakteristik populasi tertentu secara terstruktur adalah pendekatan deskriptif ini. Pengamatan gejala, pencatatan, dan/atau kategorisasi adalah komponen kunci dari fase observasi lapangan proses pendataan. (dewi sadih , metode penelitian dakwah ,88).

Sementara itu, mantra (2004) dalam buku moleong (2007) merekomendasikan metode kualitatif adalah cara memandang sesuatu yang memberikan informasi yang jelas seperti kata-kata atau karya orang yang sedang diamati perilakunya. Tujuan metode kualitatif

adalah untuk menemukan berbagai fakta menarik tentang perkumpulan, komunitas, atau asosiasi potensial dalam kehidupan sehari-hari. (sukidin, 2002).

4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan “first-hand information” yakni data yang mengacu pada dokumen mentah dari aktor atau data objek. (ulber, 289 : 2012). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dan wawancara di pesantren zumrotul muttaqien, sumedang : pengurus pesantren zumrotul muttaqien diantaranya pimpina pondok, ketua yayasan, asatidz dan pengasuh pondok pesantren zumrotul muttaqien.

2. Data sekunder

Data Sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber lain yang ada sebelum penelitian selesai. (ulber, 291: 2012).

Data sekunder diperoleh berupa karya ilmiah dan dapat diperoleh dari hasil dokumentasi di pesantren zumrotul muttaqien serta jurnal-jurnal ialah yang memiliki korelasi. Adapun data pendukung dalam penelitian ini seperti kajian pustaka, jurnal ilmiah, dan elektronik/internet yang dapat mendukung penelitian ini.

- a) Visi, misi pondok pesantren zumrotul muttaqien
- b) Struktur pengurus pesantren zumrotul muttaqien
- c) Proposal kegiatan pengurus pesantren, dari konsekuensi informasi yang diperoleh melalui data ini, data ini layak digunakan sebagai bahan referensi. Karena dalam informasi data pada jam sumbernya sudah jelas, materi tersebut juga memiliki hubungan dengan materi yang dibicarakan oleh ahlinya, dan sumbernya tidak bercacat.
- d) Data program kerja pengurus pesantren zumrotul muttaqien.

5. Informan

Dalam memilih informan, pengamat menentukan informan yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini, yaitu kh. Muhammad kholil, k aif syaiful mubarrok, k ade aam khoeruman. Selanjutnya menentukan informan pengurus pp zumrotul muttaqien untuk diwawancara secara langsung guna memperoleh jawaban mengenai “penerapan fungsi pengiragnisasian pesantren dalam meningkatkan kualitas pengurus” lokasi di pesantren zumrotul muttaqien dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan penting. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan informan, dan pengamat harus mampu mengidentifikasi sasaran dan subjek sasaran yang tepat. Mereka juga harus kredibel, memiliki pengaruh, dan mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang lingkungan dan isu-isu yang sedang dipelajari. (moleong, 2015 :163).

6. Teknik Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data dikutip dari substansi data esensial dan substansi data subordinat. Gerak observasi lapangan objek penelitian, dilanjutkan dengan wawancara dengan subjek yang diteliti, kegiatan mendesak mengenai subjek dan objek eksperimen, yang diamati secara komprehensif dan terstruktur, serta dokumen yang diperoleh harus dianalisis secara real time dan cermat. Data penting mengenai fungsi pengorganisasian dalam peningkatan kualitas mahasiswa. Selain itu, isi data bawahan berasal dari karya ilmiah, seperti tesis, jurnal, dan buku-buku, yang berkaitan dengan kasus yang sedang diselidiki.

A. Observasi

Dewi sadiyah (2015: 122), Dengan mengamati, mencatat, dan mencatat, observasi merupakan suatu persepsi unik yang dilengkapi dengan pemeriksaan sistematis dan indikasi yang memiliki ciri-ciri eksplisit sosial dan ciri khas. Untuk mengetahui situasi dan kondisi penelitian, penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dalam hal ini, dan data kualitatif yang dikumpulkan dari pengamatan ini mengenai sebagai berikut :

1. Kondisi pengurus pesantren zumrotul muttaqien
2. Proses penentuan organisasi

3. Pembagian kerja dan wewenang pengurus pesantren zumrotul muttaqien

4. Sumber daya manusia di pengurus pesantren zumrotul muttaqien

B. Wawancara

Wawancara terstruktur adalah prosedur penelitian untuk mengajukan pertanyaan di antara spesialis dan responden yang terkait dengan subjek pembicaraan untuk menemukan solusi yang dibutuhkan oleh analis (dewi sadiyah, 2015: 123). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan pondok pesantren yaitu KH Muhammad Kholil , K. Aip Syaiful Mubarrok Ph.D Sebagai Ketua Yayasan , K. Ade Aam Khoeruman Sebagai Asatidz serta pengurus pesantren lainnya. Wawancara ini dilaksanakan di pondok pesantren zumrotul muttaqien.

C. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dimulai dengan pengumpulan dokumen, pemilihan dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, penjelasannya, pencatatan, interpretasi, dan kaitannya dengan fenomena lain (Dewi Sadiyah, 2015:91). Dalam hal ini, rekaman, video, foto, dan catatan arsip yang disimpan dan digunakan oleh Pondok Pesantren Zumrotul Muttaqien.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pekerjaan untuk melihat secara metodis dan mengoordinasikan catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain untuk memperluas cara ilmuwan menafsirkan kasus yang diteliti. Juga dari informasi yang dikumpulkan, itu dieksplorasi, diteliti, dan diuraikan. Strategi yang digunakan pencipta dalam menggali informasi adalah dengan menggunakan pemeriksaan yang jernih dan berwawasan luas, yang berarti bagaimana melaporkan informasi dengan mengklarifikasi dan memberikan garis besar informasi yang dikumpulkan apa adanya dan kemudian informasi tersebut ditutup. Dalam memecah informasi terkini, pencipta menggunakan prosedur pemeriksaan kapasitas eksekutif. Untuk situasi ini menggabungkan planning, organizing, actuating dan controlling.

a) Pengumpulan data

Upaya penghimpunan data dikutip dari sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, Pondok Pesantren Zumrotul Muttaqien terlebih dahulu melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, kemudian mendokumentasikan kegiatan-kegiatan mendesak mengenai subjek dan objek eksperimen yang diamati secara komprehensif dan terstruktur, dan dokumen yang diperoleh harus dianalisis secara aktual dan cermat. Data penting mengenai fungsi

pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja administrator di sekolah didasarkan pada pergerakan observasi lapangan dari objek penelitian. *Kedua*, Data sekunder berasal dari karya ilmiah yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, seperti tesis, buku, dan jurnal. Jawaban wawancara, observasi komprehensif, dan hasil analisis dokumen yang diamati oleh pengamat digunakan untuk mengumpulkan semua data. dari kinerja.

b) Reduksi data

Data yang telah dikumpulkan disusutkan dan dipecah menggunakan model data. Pada level ini, data perlu dikumpulkan, diatur, dan dirinci, dan data apa pun yang tidak perlu atau penting harus segera dihapus.

c) Penyajian data

Penyajian data merupakan pembuatan bagan atau rangkuman paragraf yang tercantum dalam suatu naskah yang berisi informasi penting dengan maksud untuk memudahkan penyajian naskah karya ilmiah merupakan salah satu metode yang digunakan pengamat untuk menyajikan data sedemikian rupa sehingga mudah dipecah menjadi susunan naskah. naskah melalui serangkaian naskah terstruktur.

d) Penarikan simpulan

Suatu pernyataan yang telah disusun oleh peneliti dan didasarkan pada keseluruhan isi pembahasan, yang telah dianalisis

secara cermat dan teliti serta dituangkan secara singkat dalam suatu karya ilmiah disebut kesimpulan. , dan pengamat harus menyelesaikan langkah terakhir menarik kesimpulan yang juga merupakan langkah penutup

